

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* DAN *MIND MAPPING*
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X PEMASARAN
SMK BATIK 1 SURKARTA
TAHUN AJARAN
2016/2017**

Raras Ayu Setyarini¹, Bambang Wasito Adi², Sunarto²

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Telp (0271) 646994

Email: rarasrara12345@gmail.com

¹Mahasiswa, ²Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP UNS

ABSTRACT

Raras Ayu Setyarini K7413127. THE IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY AND MIND MAPPING LEARNING TO IMPROVE STUDENTS' ENGAGEMENT AND LEARNING OUTCOMES OF THE TENTH GRADE MARKETING STUDENTS OF SMK BATIK 1 SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2016/2017. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta, December, 2017.

The research aims to improve students' engagement and learning outcomes of the Introduction to Economics and Business lesson of the tenth grade marketing students of SMK Batik 1 Surakarta academic year 2016/2017 through the implementation of Guided Inquiry and Mind Mapping Learning. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. Each cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting. The subject of this research was 42 students at tenth grade of SMK Batik 1 Surakarta. The data sources came from teachers and students. The main techniques of data collection were using observation and test. Meanwhile, the supporting techniques were using interviews, documentations, and archives. The data was analyzed by using quantitative and qualitative analysis techniques.

The results of this research showed that the implementation of Guided Inquiry and Mind Mapping Learning can improve the students' engagement and learning outcomes of the Introduction to Economics and Business lesson of tenth grade marketing students which can be seen at the students learning outcomes from pre-cycle, cycle I, until cycle II activities. The students' engagement showed at 35,71% in pre-cycle which improves to 83,33% in cycle I, and improves to 90,47% in cycle II. The students' learning outcomes showed an improvement that can be seen from the students' mean score from 57,11% in pre-cycle which improves to 71,43% in cycle II, and improves to 90,48% in cycle II.

Keywords: *Classroom Action Research, Guided Inquiry and Mind Mapping, Students' Engagement and Learning Outcomes*

ABSTRAK

Raras Ayu Setyarini K7413127. **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY DAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PEMASARAN SMK BATIK 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017**. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Desember 2017.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017, melalui implementasi model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMK Batik 1 Surakarta sebanyak 42 anak. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Observasi dan tes digunakan sebagai teknik utama, sementara wawancara, dokumentasi, dan arsip digunakan sebagai teknik pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis siswa kelas X Pemasaran, mulai dari hasil belajar siswa dari kegiatan pra siklus, siklus I, sampai siklus II. Keaktifan siswa pada tahap pra siklus menunjukkan prosentase 35,71% meningkat menjadi 83,33% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 90,47% pada siklus II. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai yang di atas KKM yaitu 57,11% pada pra siklus meningkat menjadi 71,43% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 90,48% pada siklus II.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan kelas. *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*, Keaktifan dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu, sama halnya dengan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam setiap negara, karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan perkembangan negara tersebut. Di Indonesia pendidikan menjadi prioritas utama dalam melaksanakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi harus melibatkan berbagai pihak penting, baik itu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat maupun pemerintah.

Lembaga pendidikan kini semakin dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi. Terkait dengan hal tersebut, Nurhadi (2010) berpendapat “Ada tiga komponen yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan yaitu perubahan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran.”

Pembelajaran merupakan aktivitas utama yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan tersebut tercermin dalam Segala (2009: 75) yang mengemukakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori

belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, untuk itu dalam proses pembelajaran diperlukan teori-teori belajar yang tepat sasaran.

Guru adalah ujung tombak dalam proses pencapaian keberhasilan pendidikan. Dengan demikian guru harus bertanggung jawab terhadap kegiatan proses pembelajaran mulai dari merencanakan, merancang, melakukan sampai dengan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode-metode belajar yang tepat guna, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang menekankan siswa menjadi pusatnya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kepekaan dan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya yang akan berdampak langsung terhadap diri siswa baik dari sisi fisik maupun psikisnya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa harus ada kerjasama antara guru dan siswa untuk menghasilkan suatu pelajaran yang berkualitas dan pencapaian tujuan belajar yang optimal. Hal itu perlu diterapkan pada setiap satuan dari jenjang pendidikan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, dalam pasal 18 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA),

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dewasa ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi alternatif siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk mencetak lulusan yang siap dalam dunia kerja, oleh sebab itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan pencapaian tujuan belajar yang optimal. SMK Batik 1 Surakarta adalah salah satu SMK swasta yang cukup familiar di Surakarta. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menunjukkan bahwa belum terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan pencapaian tujuan belajar yang optimal. Pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Batik 1 Surakarta khususnya kelas X Pemasaran, pembelajaran pada mata diklat pengantar ekonomi dan bisnis belum optimal. Berdasarkan observasi pra penelitian dari 42 siswa hanya terdapat 15 orang siswa yang aktif dengan persentase sebanyak 35,71%, dan 27 orang siswa pasif dengan persentase 64,28%. Demikian juga dengan hasil ulangan harian materi “Pelaku-pelaku Kegiatan Ekonomi”, dari total 42 siswa, sebanyak 18 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar dengan persentase 42,85%, sedangkan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar sebanyak 24 siswa dengan persentase yaitu 57,15%.

Rendahnya tingkat ketuntasan siswa pada mata diklat pengantar ekonomi dan bisnis disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran

yang tidak tepat oleh guru. Aunurrahman (2012: 143) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama ini, yaitu guru menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pusat pembelajaran bukan terletak pada siswa melainkan pada gurunya sendiri. Dalam kegiatannya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah di depan kelas kemudian siswa mendengarkan dan memperhatikan serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan latihan berdasar contoh yang telah diberikan. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif karena kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan latihan soal. Pembelajaran tersebut kurang mendorong siswa untuk bereksplorasi dan menggali informasi mengenai materi yang disampaikan, akibatnya siswa kurang memahami materi belajar. Dampak lain dari pembelajaran tersebut adalah siswa tidak tertarik dan bosan untuk mengikuti pelajaran dengan melakukan berbagai hal negatif seperti bolos ke kantin, mengantuk, berbicara sendiri dengan teman.

Berdasarkan tuntutan pembelajaran yang ideal dan pencapaian tujuan pembelajaran, terdapat masalah yang harus dicari solusinya. Peneliti merancang suatu konsep pembelajaran dengan menggabungkan dua model pembelajaran *guided inquiry* dan *mind mapping*. Melalui model

pembelajaran *guided inquiry*, siswa dilatih untuk mengembangkan penguasaan konsep dan kemampuan berfikir kritis, sedangkan melalui model pembelajaran *mind mapping*, siswa dikuatkan pada cara menghadapi persoalan melalui proses pembuatan peta pikiran penyelesaian sampai persoalan dapat terselesaikan, kemudian hasil dipresentasikan di depan kelas. Orientasi penggabungan kedua model pembelajaran tersebut, menitik beratkan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* menurut Khumairo (2013: 60) adalah model pembelajaran yang mempunyai langkah-langkah untuk memecahkan masalah, merencanakan dan melakukan pengamatan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses inkuiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, untuk model pembelajaran *Mind Mapping* yang disebut juga peta pikiran merupakan salah satu metode membuat catatan tentang materi yang dipelajari.

Bentuk pembelajaran kombinasi model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* adalah diskusi dan presentasi kelompok. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memunculkan aktivitas seperti bertukar pendapat, bertanya, memberi saran, menanggapi pendapat teman dan lain sebagainya. Aktivitas siswa yang selama ini masih terbatas pada kegiatan mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, melalui penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* siswa diarahkan untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Kegiatan diskusi mengarahkan

siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan melakukan langkah- langkah seperti merencanakan dan melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan dapat menarik kesimpulan. Selanjutnya untuk penyelesaian masalah melalui penerapan metode *Mind Mapping*, siswa diarahkan untuk menyusun strategi penyelesaian dengan menggambarkan peta pikiran dari masalah tersebut. Teknik ini dapat mengembangkan daya kreativitas siswa untuk mengeksplorasi informasi sebagai upaya dalam penyelesaian masalah. Teknik ini juga sangat membantu siswa dalam proses mengingat materi, sehingga keaktifan siswa meningkat dan hasil belajar yang meningkat pula.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis melalui implementasi model pembelajaran *guided inquiry* yang dipadukan dengan *mind mapping*. 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis melalui implementasi model pembelajaran *guided inquiry* yang dipadukan dengan *mind mapping*.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan- pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Gulo (2002:35) mengemukakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat memuaskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (Suryani, 2012: 79).

Model pembelajaran *Guided Inquiry* (inkuiri terbimbing) merupakan model pembelajaran yang mempunyai langkah-langkah untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Khumairo, 2014: 64). Melalui inkuiri, guru mengajak siswa untuk terlibat aktif baik secara fisik maupun mental belajarnya. Berkaitan dengan pengertian pembelajaran inkuiri Arends (2004:55) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan inkuiri dapat meningkatkan intelektual, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan juga dapat mendorong siswa belajar lebih aktif. Timbulnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan meningkatnya gairah atau semangat serta kesadaran siswa. Semangat dan kesadaran belajar siswa akan meningkatkan pemahaman konsep.

Hal itu juga mendukung pendapat Bruner (Winarni 2009: 44) bahwa ada empat alasan perlunya pembelajaran inkuiri, yaitu dapat: (1) meningkatkan potensi intelektual siswa; (2) menimbulkan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik; (3) membantu teguhnya ingatan siswa.

Alasan perlunya pembelajaran inkuiri, Lawson (Winarni 2009: 45) menyatakan :

Melalui pembelajaran penemuan terbimbing menjadikan siswa menemukan ide baru yang terstruktur, terorganisasi dan bermakna. Pembelajaran menggunakan strategi inkuiri tidak akan terlepas dari pemecahan masalah, kooperatif, konstruktivisme, pemodelan, dan ada evaluasi autentik. Dampak dari serangkaian rancangan kegiatan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan ketuntasan belajar (pemahaman konsep) siswa.

Beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri adalah : Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menekankan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilaksanakan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, tetapi juga dituntut untuk menggunakan potensi yang dimilikinya (Suryani, 2012 : 79).

Pada pembelajaran inkuiri, guru melibatkan kemampuan berfikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis. Yang utama dari inkuiri adalah menggunakan pendekatan

induktif dalam menemukan pengetahuan dan pembelajaran berpusat pada keaktifan siswa. Jadi, dalam inkuiri, pembelajaran berpusat kepada siswa bukan berpusat kepada guru.

Mind Mapping

Konsep *Mind Mapping* pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970. *Mind Map* dalam bahasa Indonesia berarti peta pikiran (dari kata *mind* = pikiran, dan *map* = peta). Buzan mendefinisikan, “*A Mind Mapping is powerful graphic technique which provides a universal key to unlock the potential of the brain*” (sebuah peta pikiran adalah teknik grafik dengan kekuatan penuh yang menyediakan sebuah fungsi universal untuk membuka pemikiran potensial).

Strategi pembelajaran Mind Map dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan- gagasan melalui rangkaian peta- peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan. Untuk membuat *mind map*, menurut Buzan, seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari itulah, ia bisa membentangkannya keseluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci, frasa- frasa, konsep- konsep, fakta- fakta, dan gambar- gambar (Aqib 2017: 307).

Teti Rostikawati (2009: 49) mengemukakan., “Peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual.”

Aktivitas mencatat dengan menggunakan peta pikiran merupakan latihan yang dapat mengoptimalkan fungsi belahan otak kiri dan belahan otak kanan sehingga dapat membantu siswa dalam memahami masalah dengan cepat dan tepat karena telah terpetakan. Hal itu dapat dikaitkan dengan simpulan penelitian Bobby dePorter (2007: 173) teknik mencatat dengan menggunakan peta pikiran perlu untuk diterapkan karena banyaknya manfaat yang diperoleh seperti fleksibel, memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) perlu dilakukan secara kelompok. Dalam kelompok siswa dapat berdiskusi dengan teman yang lain agar hasilnya lebih maksimal karena hasil pemikiran banyak orang. Pembuatan peta pikiran secara kelompok pun bertujuan untuk melatih kebiasaan pada diri masing- masing siswa. Setelah terbiasa harapannya siswa dapat membuat peta pikiran untuk mencatat materi secara mandiri.

Keaktifan Belajar

Pada hakekatnya keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda-beda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 2003:137).

Menurut Sardiman (2012: 98), “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Memperkuat pendapat tersebut Mc Keachie (Dimiyati, 2009: 45) berkenaan dengan keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.

Dalam proses belajar mengajar terjadi aktivitas guru dan siswa. Hal ini yang memotivasi siswa untuk cenderung lebih aktif dalam belajar. Dalam buku Aunurrahman (2009: 119) menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi- potensinya, yang mereka katalisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan siswa dalam belajar tidak muncul begitu saja, akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi kegiatan belajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999). Belajar itu

sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan- tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Benjamin S.Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluar (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam- macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Jihad&Aris 2013: 43).

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Hamalik dalam Jihad & Haris (2013: 43) hasil- hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian dan sika- sikap, serta apersepsi dan

abilitas. Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan implementasi model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind mapping*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017, yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi, Kleco, Surakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 dimana dalam satu kelas terdapat 42 siswa yang masing-masing terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 35 orang siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang berfungsi untuk mengamati aktivitas siswa yang proses pembelajaran, dan lembar soal tes setiap siklusnya, yang berfungsi untuk mengukur prestasi belajar siswa, serta wawancara yang berfungsi untuk melengkapi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik komparasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati dan membandingkan proses

kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* pada siklus satu dan siklus dua. Selain proses kegiatan pembelajaran, peneliti juga membandingkan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya.

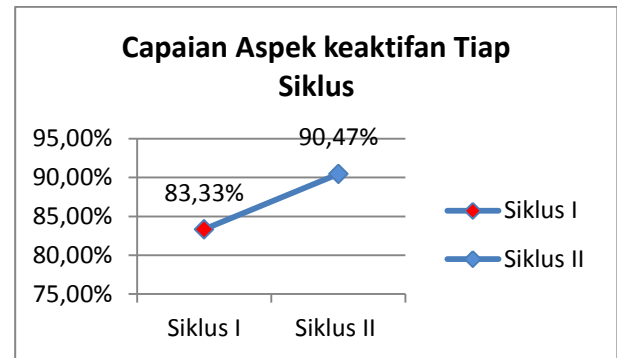
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan Tindakan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi.

PEMBAHASAN

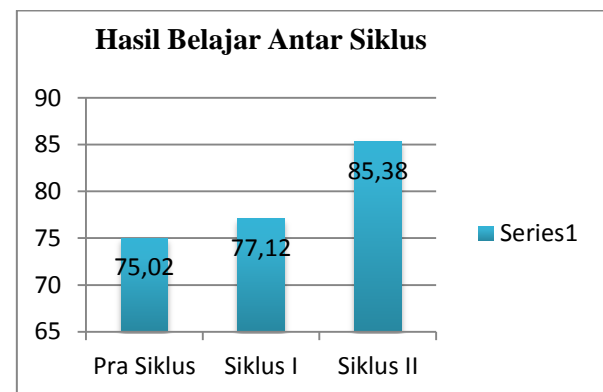
Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes kognitif siswa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*, dapat diperoleh hasil peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan, diperoleh skor perolehan aspek keaktifan siswa sebesar 35,71% dimana hasil perolehan tersebut terbilang rendah dan masih jauh dari target. Pada siklus I perolehan aspek keaktifan siswa meningkat secara signifikan dengan perolehan sebesar 83,33% dan pada siklus II perolehan aspek keaktifan meningkat lagi sebesar 90,47%. Dengan perolehan tersebut, maka target yang telah ditentukan telah tercapai, sehingga siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta dapat dinyatakan aktif.

Selain keaktifan peneliti juga berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tiap siklus. Dapat diperoleh hasil belajar siswa pada pra tindakan yaitu terdapat 24 siswa yang tuntas dan mencapai KKM, dan 18 siswa belum tuntas dan belum mencapai KKM, dengan hasil persentase sebanyak 57,15% siswa tuntas dan 42,85% siswa belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan ini sebesar 75,02. Dari hasil belajar siswa pada pra tindakan tersebut dapat dikatakan baik, namun peneliti berupaya untuk memaksimalkan perolehan hasil belajar siswa. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana terdapat 30 siswa tuntas dan mencapai KKM, dan 12 siswa belum tuntas dan belum mencapai KKM, dengan hasil persentase sebanyak 71,43% siswa tuntas dan 28,57% siswa belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 77,12. Perolehan hasil belajar siswa meningkat lagi pada siklus II dimana terdapat 38 siswa tuntas dan mencapai KKM, dan 4 siswa belum tuntas dan belum mencapai KKM, dengan persentase sebanyak 90,48% tuntas dan 9,52% belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus II semakin meningkat dengan perolehan angka sebesar 85,38. Dengan perolehan tersebut, maka target yang telah ditentukan telah tercapai, sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta mengalami peningkatan.



Gambar 4.7 Grafik Aspek Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta Tiap Siklus



Gambar 4.10 Histogram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta Tiap Siklus

Untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas diperlukan refleksi untuk mengidentifikasi setiap kekurangan atau permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang terjadi dapat diakibatkan melalui beberapa hal yaitu, dari cara guru mengajar, media belajar yang digunakan, dari perilaku siswa di dalam kelas. Menurut Agus Suprijono (2012: 78), fondasi utama pembelajaran pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah dengan konstruktivisme. Dari pendapat Agus Suprijono tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa untuk memperbaiki proses

pembelajaran di kelas diperlukan cara mengajar yang harus dikonstruksi atau dibangun dengan berlandaskan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Kaitannya dengan teori konstruktivisme, maka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diperlukan model pembelajaran yang kooperatif.

Model pembelajaran yang kooperatif merupakan cara mengajar dengan menerapkan bentuk diskusi kelompok dan menekankan pada aktivitas setiap siswa, sehingga proses pembelajaran terpusat pada siswa. Ada berbagai macam tipe yang termasuk dalam model pembelajaran yang kooperatif, dari masing-masing tipe memiliki ciri khas yang berbeda dalam penerapannya, salah satunya model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*. Dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* dan kaitannya dengan konstruktivisme, maka dimungkinkan mampu membangun proses pembelajaran yang lebih variatif, sehingga dapat membuat suasana belajar yang aktif dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Agus Suprijono (2012) dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dikaitkan dengan teori konstruktivisme diaplikasikan dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind*

Mapping di kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta dengan rincian sebagai berikut :

1. Hasil kegiatan prasiklus di kelas X Pemasaran pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis masih belum sesuai dengan harapan. Jumlah siswa yang mendapatkan skor 4 atau dengan predikat A (Sangat Baik) sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 9,52%, dan jumlah siswa yang mendapat skor 3 atau dengan predikat B (Baik) sebanyak 11 orang siswa dengan persentase sebesar 26,19%, sedangkan yang mendapatkan skor 2 atau dengan predikat C (Cukup Baik) sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 33,33% dan yang mendapatkan skor 1 atau dengan predikat D (Kurang Baik) sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 30,95%. Untuk perolehan hasil belajar rata – rata

kelas sebesar 75,02 dengan rincian persentase siswa tuntas 57,11% atau sebanyak 24 siswa dan persentase siswa tidak tuntas 42,85% atau sebanyak 18 siswa.

2. Hasil kegiatan siklus I di kelas X Pemasaran pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis untuk aspek keaktifan sudah sesuai dengan harapan, namun untuk aspek kognitif masih belum sesuai dengan harapan. Jumlah siswa yang mendapatkan skor 4 atau dengan predikat A (Sangat Baik) sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 30,95%, dan jumlah siswa yang mendapat skor 3 atau dengan predikat B (Baik) sebanyak 22 orang siswa dengan persentase sebesar 52,38%, sedangkan yang mendapatkan skor 2 atau dengan predikat C (Cukup Baik) sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2,38% dan yang mendapatkan skor 1 atau dengan predikat D (Kurang Baik) sebanyak 6 orang siswa dengan persentase 14,28%. Untuk perolehan hasil belajar Dari jumlahsiswa sebnayak 42 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 30 siswa telah mencapai batas Kriteria ketuntasan Minimal (KKM), dan sebanayak 12 siswa belum mencapainya Jika hasil tersebut dipersentasekan maka sebesar 71,43% siswa dinyatakan tuntas, dan 28,57% siswa dinyatakan belum tuntas. Nilai rata- rata hasil tes kognitif siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta sebesar 77,12.

3. Hasil kegiatan siklus II di kelas X Pemasaran pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis sudah sesuai dengan harapan. jumlah siswa yang mendapatkan skor 4 atau dengan predikat A (Sangat Baik) sebanyak 34 orang siswa dengan persentase 80,95%, dan jumlah siswa yang mendapat skor 3 atau dengan predikat B (Baik) sebanyak 4 orang siswa dengan persentase sebesar 9,52%, sedangkan yang mendapatkan skor 2 atau dengan predikat C (Cukup Baik) sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 9,52% dan yang mendapatkan skor 1 atau dengan predikat D (Kurang Baik) sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%. Untuk perolehan hasil belajar dari 42 siswa terdapat 38 siswa yang nilainya diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase sebesar 90,48%, sedangkan 4 siswa nilainya masih dibawah KKM dengan persentase 9,52%.

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka dapat peneliti sampaikan saran sebagai pertimbangan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi guru
 - a. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat, bila memungkinkan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

b. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping* khususnya materi pasar persaingan sempurna dan tidak sempurna, pembangunan ekonomi dan sistem ekonomi dengan seksama dan memantau kondisi kelas saat pemberian materi maupun kelompok kerja dan memastikan siswa turut dalam diskusi.

2. Bagi siswa

a. Siswa hendaknya lebih percaya diri dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat pada penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*.

b. Dalam penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Mind Mapping*, siswa hendaknya lebih aktif dan bekerja sama dalam proses diskusi.

c. Siswa hendaknya tidak bergantung pada guru dalam memperoleh materi belajar, tetapi dapat mencarinya dengan mandiri dari referensi lain.

3. Bagi sekolah

a. Kepala Sekolah dapat membuat kebijakan yang mewajibkan guru dalam hal proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

b. Kepala Sekolah melakukan pembekalan implementasi kurikulum 2013 yang baik dan benar terhadap guru sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Zainal. (2013). *Model- Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Ratna Widya

Arend, Richard I. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill Companies.

Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Depdiknas. (2003). Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdikna: Jakarta.

Dimiyati dan mudjiono.2009. belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka cipta

Gulo, M. (2002). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya

Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jihad dan Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Teti Rostikawati. (2009). *Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning: Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa*. Jurnal. Tersedia pada <http://pkab.wordpress.com/2008/04/02/metode-quantum-learning/>. Diunduh tanggal 5Mei 2017.

Winarni, Endang Widi. (2009).
*Pengembangan Model Pembelajaran
Inkuiri Terbimbing dan Masyarakat
Belajar Untuk meningkatkan
Pemahaman Konsep dan Life Skills
Siswa Sekolah Dasar. Jurnal. Vol. 10
No.01. Maret 2009 page (1-8).*



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul :

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* DAN *MIND MAPPING*
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X
PEMASARAN SMK BATIK 1 SURKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Ditulis oleh:

Nama : Raras Ayu Setyarini

NIM : K7413127

Jurusan/ Prodi/ BKK : Pendidikan Ekonomi

Telah direview dan layak untuk dipublikasikan di jurnal online.

Mohon dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

Surakarta, 29/1 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Bambang Wasito Adi, M.Sc

NIP. 195709011978031002

Drs. Sunarto, MM

NIP. 195408061980031002